



Original Article

Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Model Kirkpatrick di Sekolah Dasar Negeri 19 Pangkalpinang

Asyraf Suryadin¹, Nur Aliyah², Oktavian Tri Cahyanto³, Sarah Lastari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Jl. KH A Dahlan No.Km.4, Keramat, Kec. Rangkui, Kota Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung.

Correspondence Author: octavian2017th@gmail.com

Abstrak:

Evaluasi yang sedang dilaksanakan ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 19 Pangkalpinang, di mana sekolah tersebut harus menghadapi hambatan berupa motivasi siswa yang tidak stabil dalam rutinitas membaca. Evaluasi ini penting mengingat literasi adalah fondasi bagi peningkatan kualitas SDM dan kemampuan berpikir kritis. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang didasarkan pada kerangka Model Evaluasi Kirkpatrick dengan Empat Tingkat (Reaksi, Pembelajaran, Perilaku, dan Hasil). Data dikumpulkan melalui wawancara intensif serta pengamatan langsung terhadap Guru Kelas dan para siswa. Temuan dari evaluasi tersebut menunjukkan bahwa program GLS terbukti efektif dan berhasil memenuhi semua empat tingkat Kirkpatrick. Keberhasilan pada Level 1 (Reaksi) didukung oleh respons positif guru dan siswa terhadap fasilitas pojok baca. Level 2 (Pembelajaran) ditandai dengan peningkatan wawasan guru dalam mengintegrasikan literasi-numerasi serta peningkatan pemahaman konten oleh siswa. Level 3 (Perilaku) mengonfirmasi perubahan signifikan berupa peningkatan inisiatif dan kebiasaan membaca mandiri siswa di luar jam pelajaran. Puncak keberhasilan pada Level 4 (Hasil) adalah kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas akademik dan terbentuknya budaya sekolah yang literat. Program ini memberikan pengaruh nyata pada penguatan minat baca siswa dan menjadi bekal utama menghadapi era digital.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Evaluasi, Model Kirkpatrick, Kebiasaan Membaca, Sekolah Dasar

Submitted	: 10 January 2026
Revised	: 21 January 2026
Acceptance	: 17 February 2026
Publish Online	: 18 February 2026

Pendahuluan

Walaupun program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 19 Pangkalpinang telah diterapkan sejak tahun 2019 dan mendapatkan dukungan menyeluruh dari berbagai kalangan, ia tetap dihadapkan pada hambatan yang cukup besar. Dari pengamatan awal yang diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas bernama Ibu Zuria Agustina, hambatan pokok yang ditemukan berkisar pada ketidakstabilan motivasi serta rutinitas membaca siswa, plus disiplin siswa dalam mengikuti arahan guru. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara implementasi program dengan capaian perilaku aktual di lapangan, di mana pembentukan kebiasaan membaca yang mandiri dan berkelanjutan perlu terus

didorong.

Tantangan ini teramat penting, terutama karena pendidikan berperan sebagai alat pokok untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) ([Lian & Amiruddin, 2021](#)), dengan kemampuan literasi sebagai dasar utamanya. Saat ini, pemahaman tentang literasi telah meluas jauh melampaui batasan kemampuan dasar membaca dan menulis secara mekanis, melainkan melibatkan keterampilan untuk memproses data, berpikir secara rasional, dan membangun analisis mendalam ([Wahyuni et al., 2024](#)). Keahlian ini kini sangat dibutuhkan dalam bidang pendidikan, terutama dengan laju kemajuan yang begitu cepat dalam sains dan inovasi teknologi.

Di tingkat nasional, permasalahan literasi dasar masih menjadi tantangan serius, terutama di jenjang sekolah dasar. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca ([Nadda, 2025](#)), yang mencerminkan kelemahan bangsa Indonesia dalam kemampuan dan kegemaran membaca ([Rofiq, 2022](#)). Melihat kondisi ini, upaya GLS menjadi sangat penting untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

Dengan memahami pentingnya hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia meluncurkan GLS sebagai inisiatif nasional yang dirancang untuk mendorong kebiasaan literasi melalui kegiatan membaca, menulis, serta analisis mendalam. Gerakan ini diharapkan memberikan dampak kuat dalam perkembangan peserta didik ([Gustina et al., 2025](#)). Implementasi GLS yang efektif pada jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki peran krusial sebagai tahap awal pembentukan kebiasaan membaca dan pola berpikir siswa.

Di SD Negeri 19 Pangkalpinang, program GLS telah dilaksanakan secara berkelanjutan dan mendapat dukungan tinggi, bahkan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran melalui soal-soal berliterasi-numerasi, didukung oleh fasilitas pojok baca yang memadai. Secara umum, tahapan GLS yang terdiri dari kebiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berkontribusi positif terhadap minat belajar siswa. Namun, tantangan yang teridentifikasi, sejalan dengan hambatan umum yang ditemukan dalam pelaksanaan GLS seperti keterbatasan bahan bacaan dan perlunya penguatan dukungan lingkungan ([Gustina et al., 2025](#)), memperkuat perlunya evaluasi mendalam.

Oleh karena itu, diperlukan suatu evaluasi komprehensif untuk mengukur efektivitas program secara holistik. Model evaluasi program dapat beragam, tidak terbatas pada model Kirkpatrick, tetapi juga mencakup model CIPP yang berfokus pada penilaian komprehensif dari konteks hingga hasil ([Suryadin et al., 2022](#)). Evaluasi ini dijalankan dengan maksud untuk menilai secara mendalam implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 19 Pangkalpinang. Meskipun demikian, Model Evaluasi Kirkpatrick dipilih sebagai kerangka kerja karena kemampuannya dalam menilai efektivitas program secara holistik melalui empat level evaluasi: Reaction (reaksi), Learning (pembelajaran), Behavior (perilaku), dan Results (hasil) ([Suryadin et al., 2025](#)). Pemilihan model ini didasarkan pada kemampuannya untuk mengukur keberhasilan program mulai dari respons partisipan, peningkatan kompetensi, hingga dampak jangka panjang pada lingkungan sekolah.

Metode

Pelaksanaan evaluasi ini diterapkan melalui penelitian evaluatif yang memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan sebagai cara untuk menggali pengetahuan atau mengembangkan teori

dengan merujuk pada berbagai penelitian sebelumnya yang bersumber dari buku, jurnal nasional, maupun jurnal internasional ([Waruwu 2024:199](#)).

Pendekatan kualitatif digunakan karena jenis evaluasi ini berfokus pada usaha menggambarkan serta menelaah secara komprehensif (secara holistik) efektivitas, alur pelaksanaan, dan pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 19 Pangkalpinang.

Kerangka kerja evaluasi program menggunakan Model Kirkpatrick Empat Level (Reaction, Learning, Behavior, dan Results), yang dipilih karena kemampuannya untuk menyediakan penilaian yang holistik dan sistematis terhadap keberhasilan program.

Pelaksanaan evaluasi ini dilaksanakan di SD Negeri 19 Pangkalpinang, di mana subjek evaluasi ditetapkan melalui teknik purposive sampling dengan melibatkan Guru Kelas, dan Siswa sekolah dasar yang terlibat dalam program GLS ([Hidayati et al., 2024](#)), serta teknik pengumpulan datanya diterapkan melalui triangulasi teknik, yakni Wawancara Mendalam dan Observasi Langsung, untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan.

Hasil

Pelaksanaan evaluasi ini diarahkan untuk menelaah sejauh mana Program

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 19 Pangkalpinang berjalan secara efektif, dengan memanfaatkan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level yang mencakup tahap Reaksi (Level 1), Pembelajaran (Level 2), Perilaku (Level 3), serta Hasil (Level 4). Penggunaan model ini memungkinkan penilaian yang holistik dan sistematis, mengukur keberhasilan program mulai dari respons partisipan, peningkatan kompetensi, hingga dampak jangka panjang program di lingkungan sekolah ([Handayani et al., 2024](#)). Evaluasi program GLS sangat penting untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah ([Simorangkir et al., 2023](#)), serta memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi program di tingkat sekolah dasar ([Daryono et al., 2023](#); [Ashari et al., 2024](#)). Penerapan model empat level ini menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif, mencerminkan kerangka evaluasi yang telah teruji secara sistematis dalam konteks pendidikan dan pelatihan untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh ([Alsalamah & Callinan, 2022](#)).

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperkaya pemahaman terhadap data kualitatif. Hasil wawancara dengan guru di SD Negeri 19 Pangkalpinang menghasilkan sejumlah poin penting yang kemudian dirangkum dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick

Level	Temuan Lapangan	Deskripsi
Evaluasi		
Level 1: Reaksi	Guru maupun siswa menunjukkan respon yang baik terhadap pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).	Para guru menilai bahwa pelaksanaan GLS dapat dipadukan dengan mata pelajaran di kelas tanpa mengalami kesulitan. Dengan adanya dukungan kepala sekolah dan rekan guru terhadap program ini dapat memberikan manfaat positif bagi siswa.
Level 2: Pembelajaran	Terjadinya peningkatan pengetahuan dan	Guru memahami secara mendalam tujuan dan tahapan pelaksanaan program GLS di sekolah.

	pemahaman (kognitif).	Dari program GLS ini siswa aktif dalam membaca buku dan mampu merangkup atau menceritakan Kembali isi bacaan secara singkat dengan bahasanya sendiri.
Level 3: Perilaku	Mengukur perubahan perilaku atau kebiasaan literasi pada siswa	Dengan adanya program GLS ini guru melihat perubahan perilaku pada siswa, siswa terlihat antusias dan bersemangat saat kegiatan membaca dan siswa memiliki inisiatif untuk membaca buku diluar jam pembelajaran.
Level 4: Hasil	Dampak terhadap hasil dari program GLS.	Para guru menyatakan bahwa kehadiran program ini mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dan menunjukkan minat tinggi dalam aktivitas membaca, sehingga suasana belajar di kelas menjadi lebih nyaman, kondusif, dan bernuansa positif.

1. Level 1: Reaksi (Reaction)

Evaluasi Level Reaksi berfokus pada pengukuran kepuasan, keterlibatan, dan respons awal peserta didik dan pendidik terhadap program GLS ([Sutadji et al., 2023](#)). Guru kelas yang bernama Ibu Zuria Agustina, S.Pd, memberikan respons yang sangat positif dan mendukung penuh pelaksanaan program literasi ini. Beliau melihat GLS sebagai upaya strategis sekolah untuk secara langsung mengatasi salah satu kelemahan utama siswa pada aspek literasi. Dukungan program ini juga terlihat dari inisiatif Kepala Sekolah yang mengintegrasikan lomba penataan pojok baca sebagai bagian dari kegiatan sekolah. Secara fisik, sekolah telah menyediakan fasilitas pojok baca yang memadai di setiap kelas sebagai sarana pendukung literasi, yang didesain agar mudah dijangkau dan menarik bagi peserta didik.

Respons dari siswa juga menunjukkan reaksi yang sangat baik. Siswa yang bernama Erza dan Naja sepakat bahwa pojok baca adalah lokasi yang sangat baik untuk mencari ilmu, tempat ideal untuk membaca buku di waktu luang, dan sarana untuk memperluas pengetahuan. Adanya motivasi dari guru, seperti pemberian nasihat dan hadiah, juga diterima dengan baik oleh siswa. Temuan evaluasi memperlihatkan bahwa keberadaan fasilitas fisik tersebut memperoleh respon yang sangat positif dari peserta didik maupun guru, yang menandakan bahwa aspek Level 1 (Reaksi) dalam model Kirkpatrick telah berhasil terpenuhi. Respon positif ini merupakan tahap awal yang penting karena reaksi peserta didik dan guru yang baik menjadi modal utama keberhasilan pelaksanaan program literasi selanjutnya ([Hapsari & Shofwan, 2023](#)). Ketersediaan fasilitas fisik seperti pojok baca yang memadai di setiap kelas merupakan indikator penting dalam menciptakan lingkungan fisik yang literat ([Susanti et al., 2025](#)). Tanggapan positif ini ditunjukkan melalui respons siswa yang menyatakan tempat tersebut sangat baik untuk mencari ilmu, sehingga menumbuhkan motivasi awal untuk membaca.

2. Level 2: Pembelajaran (Learning)

Level Pembelajaran menilai tingkat keberhasilan peserta dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan sikap yang muncul sebagai dampak dari keterlibatan mereka dalam program tersebut. ([Marconi et al., 2025](#)). Pada aspek perolehan pengetahuan guru, Ibu Zuria Agustina menyatakan program pojok baca memperkuat pemahaman bahwa siswa menjadi lebih kaya akan kosakata dan kemampuan berimajinasi ([Erviyenni et al., 2022](#)). Beliau juga menyadari pentingnya literasi mendalam yang mencakup pemahaman tersurat dan tersirat, yang konsisten dengan tujuan GLS dalam mengembangkan kemampuan mengolah informasi dan berpikir kritis ([Wahyuni et al., 2024](#)). Selain itu, hasil pada Level 2 ini sejalan dengan tujuan utama GLS, yaitu menumbuhkan warga sekolah yang memiliki kemampuan literasi pada berbagai bidang mulai dari literasi baca tulis, numerasi, hingga literasi digital yang semuanya menjadi dasar penting dalam penguasaan kompetensi abad ke-21. ([Simorangkir & Deliviana, 2025](#)).

Dari sisi siswa, Erza dan Naja melaporkan bahwa mereka lebih mudah memahami isi buku setelah berpartisipasi dalam GLS. Siswa Naja bahkan secara spesifik menyebutkan perolehan pengetahuan baru mengenai norma, hak dasar, dan kewajiban anak ([Sari, 2020](#)), menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konten. Peningkatan pemahaman ini penting karena literasi merupakan fondasi bagi penguasaan semua mata pelajaran. Pengintegrasian literasi di semua mata pelajaran, termasuk penerapan soal ulangan berbasis literasi-numerasi, menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan wawasan baru terkait literasi pembelajaran ([Hartini et al., 2023](#)). Selain itu, guru telah mengintegrasikan literasi di semua mata pelajaran, terlihat dari penerapan soal ulangan yang berbasis literasi (literasi-numerasi) pada mata pelajaran matematika. Guru juga memanfaatkan waktu literasi 15 menit untuk membahas topik kontekstual, seperti isu perundungan (bullying), dan mengintegrasikan konsep berpikir kritis seperti membedakan fakta dan opini ([Parera et al., 2024](#)).

3. Level 3: Perilaku (Behavior)

Evaluasi Level Perilaku menilai penerapan pengetahuan dan keterampilan baru di lingkungan sekolah ([Handayani et al., 2024](#)). Guru mengamati peningkatan inisiatif membaca siswa di luar jam pelajaran. Mereka sering meminta izin untuk menggunakan pojok baca setelah menyelesaikan tugas. Pemanfaatan pojok baca meningkat tajam dibandingkan sebelumnya, bahkan frekuensi penggunaan yang tinggi mengakibatkan buku-buku cepat rusak ([Susanti et al., 2025](#)). Tingginya dorongan siswa untuk membaca secara mandiri serta optimalnya penggunaan pojok baca menunjukkan bukti kuat bahwa program literasi mampu meningkatkan minat serta kebiasaan membaca siswa secara signifikan ([Melati et al., 2025](#)). Perubahan perilaku ini menunjukkan keberhasilan program dalam menumbuhkan kebiasaan membaca mandiri ([Pujiati et al., 2022](#)). Siswa yang bernama Erza dan Naja juga menunjukkan perilaku tindak lanjut yang positif setelah membaca, yaitu menceritakan dan menjelaskan kembali isi buku kepada teman-teman. Perilaku ini sejalan dengan tahapan pengembangan literasi, di mana siswa mulai menanggapi bacaan secara mandiri ([Napitupulu & Mulyanto, 2023](#)).

Di sisi guru, terjadi perubahan perilaku mengajar yang penting. Guru rutin melakukan tindak lanjut setelah kegiatan membaca 15 menit dengan melakukan kilas balik (flashback) dan meminta siswa menyampaikan poin penting dari bacaan. Tindak lanjut ini merupakan bentuk penguatan perilaku literasi yang terstruktur ([Laksita & Mawardi, 2022](#)). Perubahan ini juga tercermin dalam kebijakan guru yang kini menerapkan soal ulangan berbasis literasi di semua mata pelajaran ([Trianggoro & Koeswanti, 2021](#)), menuntut siswa untuk memiliki pemahaman komprehensif sebelum menjawab. Lebih lanjut, GLS dinilai turut memengaruhi kedisiplinan siswa, khususnya dalam kebiasaan membaca dan memahami petunjuk atau instruksi ([Napitupulu & Mulyanto, 2023](#)).

4. Level 4: Hasil (Result)

Level Hasil mengukur dampak akhir program terhadap tujuan sekolah, seperti kualitas pembelajaran, hasil akademik, dan budaya sekolah ([Nisa et al., 2024](#)). Guru mengkonfirmasi bahwa GLS memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pelajaran dan hasil akademik siswa. Peningkatan ini ditandai dengan perubahan pola menjawab siswa yang kini dituntut untuk membaca dan memahami soal secara menyeluruh sebelum mendapatkan jawaban, berbeda dengan kebiasaan menghafal. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan pemahaman pada level produk ([Wardani & Astuti, 2022](#)). Dalam konteks hasil jangka panjang, program literasi berperan vital dalam mengembangkan budaya membaca dan kecintaan akan membaca, yang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia ([Santosa, 2025](#)). Kemajuan siswa dalam berimajinasi dan menggunakan kosakata yang lebih kaya juga menunjukkan keberhasilan GLS pada tahap pembiasaan ([Septiani et al., 2022](#)).

Dampak jangka panjang yang paling menonjol dari pelaksanaan GLS adalah terciptanya budaya sekolah yang berorientasi pada literasi ([Imelda & Dafit, 2024](#)). Penerapan GLS yang berlangsung konsisten sejak 2019 di SD Negeri 19 Pangkalpinang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap keseluruhan iklim sekolah. Keberlangsungan program menjadi aspek penting dalam memperkuat serta menjaga budaya literasi di lingkungan sekolah ([Pujiati et al., 2022](#)). Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan GLS memberikan kontribusi nyata terhadap meningkatnya minat baca siswa, yang dibuktikan melalui kenaikan signifikan pada nilai rata-rata minat baca ([Meriska & Ratnasari, 2025](#)). Hal ini menegaskan bahwa GLS berperan penting dalam mendorong peningkatan kemampuan literasi yang menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan era digital. Rencana keberlanjutan program mencakup menjadikan siswa sebagai sumber literasi di akhir kegiatan, yaitu dengan meminta mereka mempresentasikan bacaan mereka, yang bertujuan memperkuat budaya berbagi pengetahuan. Secara keseluruhan, pencapaian Level 4 (Hasil) ini membuktikan efektivitas program dan kesesuaian Model Kirkpatrick dalam mengukur dampak akhir intervensi pendidikan ([Handayani et al., 2024](#)). Rekomendasi utama dari guru adalah pentingnya konsistensi dan pengembangan pola pikir yang terbuka dan berkembang di antara seluruh warga sekolah.

Kesimpulan

Evaluasi secara holistik terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 19 Pangkalpinang, yang dilaksanakan menggunakan kerangka kerja Model Kirkpatrick Empat Level, menunjukkan bahwa program ini terbukti efektif dan berhasil mencapai tujuannya secara menyeluruh. Keberhasilan program tercermin mulai dari tingkat reaksi peserta hingga dampak jangka panjang pada hasil sekolah. Pada Level 1 (Reaksi), program mendapatkan tanggapan yang sangat positif dan dukungan penuh dari guru dan peserta didik. Respons baik ini ditunjang oleh penyediaan fasilitas fisik yang memadai, seperti pojok baca di setiap kelas, yang menjadi modal utama bagi pelaksanaan program selanjutnya. Selanjutnya, Level 2 (Pembelajaran) menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dan wawasan. Guru memperkuat pemahaman mengenai literasi mendalam dan telah mengintegrasikan literasi-numerasi ke dalam semua mata pelajaran. Di sisi siswa, terjadi peningkatan pemahaman isi buku dan perolehan pengetahuan baru, yang sejalan dengan tujuan GLS dalam mengembangkan kemampuan mengolah informasi dan berpikir kritis.

Ketercapaian program berlanjut ke Level 3 (Perilaku), yang ditandai dengan perubahan perilaku positif yang signifikan, terutama peningkatan inisiatif dan kebiasaan membaca mandiri siswa di luar jam pelajaran. Pemanfaatan pojok baca meningkat tajam, bahkan frekuensi penggunaannya yang tinggi mengakibatkan buku-buku cepat rusak. Perubahan perilaku juga terjadi pada guru, yang kini rutin melakukan tindak lanjut terstruktur setelah kegiatan membaca 15 menit dan menerapkan soal ulangan berbasis literasi. Puncak efektivitas program diukur pada Level 4 (Hasil), di mana GLS memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pelajaran dan hasil akademik siswa. Peningkatan ini diindikasikan oleh perubahan pola menjawab siswa yang kini dituntut untuk memahami soal secara menyeluruh sebelum menjawab. Dampak jangka panjang utama dari konsistensi implementasi GLS sejak tahun 2019 adalah terbentuknya budaya sekolah yang literat. Keberhasilan ini menegaskan bahwa GLS berhasil memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas literasi yang menjadi bekal utama dalam menghadapi tuntutan era digital. Untuk keberlanjutan dan penyempurnaan program, diperlukan konsistensi dan pengembangan pola pikir yang terbuka dan berkembang di antara seluruh warga sekolah.

Saran

Sejalan dengan temuan evaluasi yang menunjukkan bahwa keberlanjutan implementasi GLS sejak tahun 2019 memberikan dampak positif yang nyata, faktor kunci utama untuk menyempurnakan dan mempertahankan budaya literasi adalah konsistensi program. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kolektif dari seluruh warga sekolah termasuk guru dan siswa untuk menjaga konsistensi pelaksanaan di semua ini. Upaya ini harus didukung oleh pengembangan pola pikir yang terbuka dan berkembang (growth mindset) agar seluruh ekosistem sekolah dapat merespons tantangan dan adaptasi program secara proaktif di masa mendatang.

References

- Alsalamah, A., & Callinan, C. (2022). The Kirkpatrick model for training evaluation: bibliometric analysis after 60 years (1959–2020). *Industrial and Commercial Training*, 54(1), 36-63. https://www.researchgate.net/publication/354075029_The_Kirkpatrick_model_for_training_evaluation_bibliometric_analysis_after_60_years_1959-2020
- Ashari, L. H., Hidayat, A., & Heri, L. (2024). Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sekolah Dasar di Kabupaten Bima: Model Context, Input, Process, Product. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1712-1722. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.892>
- Daryono, D., Hardhienata, S., & Retno Wati, R. (2023). Effectiveness of Implementation of the Child-Friendly School Program. *Int J Soc Heal*, 2(5), 272-83. https://www.researchgate.net/publication/371117563_Effectiveness_of_Implementation_of_the_Child-Friendly_School_Program
- Erviyenni, E., Hajar, S., & Safitri, W. (2022). Gerakan literasi sekolah melalui program pojok baca. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 21-26. https://www.researchgate.net/publication/361679448_GERAKAN_LITERASI_SEKOLAH_MELALUI_PROGRAM_POJOK_BACA
- Gustina, M., Maksu, A., & Aruwiyantoko, A. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Uniska)*, 13(2), 249-262. <https://journal.unska.ac.id/index.php/judika/article/view/13124/5043>
- Handayani, N., Humaira, H. F., Firnando, J., Suhendra, A., & Malik, D. A. (2024). Model Kirkpatrick Sebagai Metode Mengukur Hasil Pelatihan Responsibility Dalam Berorganisasi. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 6(1), 51-72. <http://dx.doi.org/10.30872/plakat.v6i1.13218>
- Hapsari, R. A., & Shofwan, I. (2023). Evaluasi Model Kirkpatrick dalam Pembelajaran Kesetaraan Paket B di SKB Banjarnegara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6666-6676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5476>
- Hartini, Y., Apriliya, S., Saputra, E. R., & Mulyadi, S. (2023). Evaluasi Program Gerakan Literasi Baca Tulis Di Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11 (1), 110–120. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v11i1.42891>
- Hidayati, S. N., Wardana, L. A., & Jannah, F. (2024). Implementation the School Literacy Movement (GLS) within an Independent Curriculum for Lower Primary School Grades. *EduBase: Journal of Basic Education*, 5(1), 65-81. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase>
- Imelda, D., & Dafit, F. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Tahap Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 547-553. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.670>
- Laksita, A. (2022). *Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Kalicacing 02 Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022* (Doctoral dissertation). <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Lian, B., & Amiruddin, A. (2021). Peran Pendidikan Dalam Menciptakan Sdm Berkualitas DiEra Disrupsi Dan Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.

- <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/8254>
- Marconi, M., Favazzi, U., Carbone, P., Guerrero, D., Ruocco, A., Manoli, M., Barbati, C., Molinaro, F., Regini, F., Vittozzi, A., Mazzaccara, A., & Pierdominici, M. (2025). Evaluating the long-term impact of a distance learning course on attitudes, skills, practices, and knowledge in gender-affirming healthcare among healthcare professionals in Italy. *Frontiers in Public Health*, 13, 1550470. https://www.researchgate.net/publication/393338426_Evaluating_the_long-term_impact_of_a_distance_learning_course_on_attitudes_skills_practices_and_knowledge_in_gender-affirming_healthcare_among_healthcare_professionals_in_Italy
- Melati, P. D. S., Fauzi, A., Fajrin, V., & Sudarmaji, I. (2025). Efektifitas Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 384-392. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9355>
- Nadda, N. Q. (2025). Membangun Fondasi Pendidikan: Solusi Atas Minimnya Kemampuan Membaca dan Berhitung di Sekolah Dasar Indonesia. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(5), 206-215. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i5.2359>
- Napitupulu, D., & Mulyanto, M. (2023). Evaluasi implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 262-269. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/16331/5780>
- Nisa, I. T., Sutarsih, C., & Sudarsyah, A. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Diklat Calon Guru Penggerak Angkatan 4 Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick di Balai Besar Guru Penggerak (BBGP). *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(2), 111-126. https://www.researchgate.net/publication/379351024_Efektivitas_Pelaksanaan_Diklat_Calon_Guru_Penggerak_Angkatan_4_Berdasarkan_Model_Evaluasi_Kirkpatrick_di_Balai_Besar_Guru_Penggerak_BBGP
- Parera, S. V., Iriani, A., & Waruwu, M. (2024). Evaluasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dengan menggunakan model evaluasi CIPPO. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 82-92. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i1.p82-92>
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 57-68. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>
- Riswakhayuningsih, T. (2018). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Kabupaten Batang Tahun 2018. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 3(1), 91-103. https://www.researchgate.net/publication/367747646_EVALUASI_PROGRA_M_GERAKAN_LITERASI_SEKOLAH_GLS_DI_KABUPATEN_BATANG_TAHUN_2018
- Rofiq, A. (2021). Literasi Sekolah Sebagai Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(2), 117-133. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i2.1360>
- Santosa, S. U. (2025). *Evaluasi program literasi yayasan literasi anak indonesia*

- (YLAI) berbasis model kirkpatrick di SD Negeri 2 Kenayan Tulungagung (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Simorangkir, M. R. R. (2023). Evaluative Study of The Effectiveness of the School Literacy Movement in High Schools. *International Journal of Research and Review*, 10(2), 916-922. <https://doi.org/10.52403/ijrr.202302109>
- Simorangkir, M. R. R., & Deliviana, E. (2025). Effectiveness of the School Literacy Movement Program: An Impact Study Using the Kirkpatrick Model in Kuningan Regency. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 868-889. <https://jpp.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/view/260>
- Suryadin, A., Nurfitriani, N., & Sari, W. P. (2022). Lazismu and muhammadiyah philanthropy in the covid-19 pandemic (CIPP Evaluation Model). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(2), 385-402. <https://dx.doi.org/10.26811/peuradeun.v10i2.674>
- Suryadin, A., Sari, W. P., & Nurfitriani, M. P. (2022). *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) antara Teori dan Praktiknya*. Samudra Biru.
- Susanti, Y., Kurnia, I., & Nurhajati, D. (2025). Fostering Literacy Culture by Optimizing Reading Corner at Elementary School. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 25(1), 47-60. <https://doi.org/10.24167/celt.v25i1.12523>
- Sutadji, E., Rahayu, D. E., Fadilah, N., Sukmasari, T., Putra, A. B. N. R., & Rini, A. M. (2022). The Kirkpatrick model integration as an evaluation design for the implementation of vocational educator training in the 21st century. In *Improving Assessment and Evaluation Strategies on Online Learning* (pp. 115-122). Routledge. https://www.researchgate.net/publication/360666289_The_Kirkpatrick_model_integration_as_an_evaluation_design_for_the_implementation_of_vocational_educator_training_in_the_21st_century
- Tinurbaya, A., Bachtiar, A., & Oktamianti, P. (2023). Evaluasi Pelatihan Bidang Kesehatan Menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick: Systematic Review. *Gema Ekonomi*, 12(3). <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i1.12347>
- Wahyuni, E. E., Sudarti, S., Wuryaningrum, R., & Wicaksono, I. (2024). Implementasi Aplikasi Asisten Belajar (SI BELA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 7(1), 21-35. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v7i1.13474>
- Yasinta Ersi Meriska, & Ratnasari. (2025). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5667-5676. <https://doi.org/10.58230/27454312.2759>